

# TAFSIR AYAT MISOGINIS DALAM HUKUM ISLAM

**Ghufron Zaeni**

**STAIN Kediri**

Email: [ghufron\\_zen@gmail.com](mailto:ghufron_zen@gmail.com)

## **Abstrak**

*Kajian masalah wanita menjadi topik yang masih hangat, seiring dengan pembahasan hak-hak asasi manusia yang tidak hanya berimplikasi pada permasalahan wanita itu sendiri tetapi masuk dalam dataran politik, ekonomi, hukum bahkan berimbas pula pada pembahasan agama yakni hukum Islam. Salah satu implikasi yang tidak terelakkan adalah isu ini berusaha membongkar dogma-dogma agama, menentang sebagian ayat-ayat al-Qur'an, menghujat hadis-hadis dan melawan setiap ide penerapan hukum Islam dengan alasan ketidaklayakan hukum itu dalam membentengi hak-hak wanita, bahkan jelas-jelas dianggap meminggirkan wanita. Para ahli sejarah telah sepakat bahwa Islam muncul di saat perempuan terdera dalam puncak keteraniayaan, dimana hak untuk hidup, yang merupakan hak asasi setiap manusia tidak bisa mereka dapatkan. Fenomena semacam ini terus menggejala sampai Islam datang dengan membawa pesan-pesan Ilahi yang menyelamatkan manusia dari alam kegelapan dan kehidupan hewani menuju cahaya dan kehidupan insani. Pada saat itu pula Islam mengangkat derajat perempuan dan melepaskan perempuan dari belenggu keteraniayaan. Islam telah mengangkat martabat perempuan dengan memberikan hak-hak yang telah sekian lama terampas dari tangannya serta menempatkannya secara adil. Artikel ini mencoba menganalisa beberapa teks di dalam doktrin ajaran Islam yang sering dikaji dengan bebas sebagai senjata untuk menisbahkan sebab-sebab kemunduran wanita di dalam Islam. Dikarenakan teks-teks itu pula, budaya dominasi laki-laki atas perempuan terbentuk sejalan dengan keyakinan atas doktrin tersebut.*

**Kata kunci :** *Perempuan, hak asasi, tafsir, hukum Islam*

## **Abstract**

*The study of women's issues becomes a hot topic to be discussed. along with a discussion of human rights, it will not only have implications on women's issues itself but also included in politics, economic, law and even religious discussion which is known as an Islamic law. One of the implications which are inevitable is that this issue is trying to dismantle the religious dogmas, against some verses of the Al-Qur'an, blaspheme the hadiths, and against every application ideas of Islamic law on the grounds that the law improprieties in fortify the rights of women, even it is clearly considered that it is to marginalize women. The historians have agreed that Islam emerged when women were on the peak of tyranny, where the right to life, which the fundamental right of every human being can not be gotten. This such phenomenon continues to implicate until Islam came to bring the messages from God that save humanity from the darkness and animal life towards the light of human life. At the same time, Islam uplift the degree and release them from an oppression. Islam has raised the dignity of women by giving rights that have long been deprived from their hands and place them in a fair. This article tries to analyze some texts in the doctrines of Islam that are often discussed freely as a weapon to attribute the causes of deterioration of women in Islam. Caused by the texts themselves, the cultural domination of men over women is formed in line with the doctrine of the faith.*

**Keywords:** *women, human rights, interpretation, Islamic law*

## Pendahuluan

Al-Qur`an adalah petunjuk sekaligus pedoman bagi umat manusia untuk kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Di dalam al-Qur`an terkandung seluruh aspek yang dibutuhkan bagi kehidupan semesta. Al-Qur`an sendiri menyatakan diri sebagai kitab yang menjelaskan segala hal (*tibyân li kulli syai'n*). Sadar akan hal itu, terlintas bagaimana *pelak-pelik* kehidupan yang senantiasa berubah dan terus berkembang ini sesuai dan sejalan dengan al-Qur`an? Dus, seperti apa seharusnya manusia menyikapi dinamika hidup yang sarat dengan pergolakan-pergolakan sosial, budaya, ekonomi, dan juga pemikiran, yang secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi cara pandang kaum muslimin.

Sebagai sumber otoritatif, al-Qur`an hanya mengemukakan prinsip-prinsip dasar, nilai-nilai moral, dan ketentuan-ketentuan umum. Sunnah lah yang kemudian memberikan penjelasan atas prinsip-prinsip dasar dalam al-Qur`an. Beberapa ayat al-Qur`an membincang kisah-kisah atau sejarah kehidupan masyarakat sebelumnya yang berfungsi sebagai pelajaran, contoh, bahan pemikiran (*'ibrah*) bagi manusia. Di antara ayat al-Qur`an yang hingga sekarang masih menjadi "misteri" adalah surat Qs. an-Nisa [4]: 1 yang populer dijadikan rujukan tentang asal usul kejadian manusia, lebih khusus lagi, perempuan.<sup>1</sup> Dikatakan misteri, paling tidak disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, terkait dengan rasionalisasi hal ihwal penciptaan manusia relevansinya dengan penemuan ilmiah kontemporer yang (juga) masih *debatable*. *Kedua*, ayat ini menjadi pangkal persoalan relasi gender, di mana superioritas laki-laki berdampak pada persolan hukum mengenai kesaksian perempuan, hak waris perempuan, dan seterusnya. *Ketiga*, ayat ini mengurai konstruk sosial kemasyarakatan bangsa Arab yang patriarkhi, yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial secara keseluruhan.

Beberapa poin inilah yang menjadikan Qs. An-Nisa [4]: 1 menjadi sangat menarik untuk ditelisik mengingat adanya keragaman tafsir terhadap ayat ini terutama di kalangan *mufassir* klasik dan modern. Representasi *mufassir* klasik diwakili oleh Ibn Katsir dalam kitab *Tafsir al-Qur`ân al -'Adzîm* dan *mufassir* modern diwakili oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir *al-Mishbâh*. Uraian singkat ini dimaksudkan untuk mencari penegasan sekaligus titik terang problem tafsir yang selama ini sangat menggelitik keingintahuan penulis.

## Pembahasan

Syeikh Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *A Thematic Commentary on The Qur`an*, menjelaskan bahwa inti pesan al-Qur`an dalam surat an-Nisa ini membincang seputar keluarga, sosial kemasyarakatan, dan lebih jauh membincang konstruk relasi antar keduanya pada masanya. Budaya patriarkhi (pengunggulan laki-laki) pada masanya diwarnai dengan pola relasi yang tidak

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan. 1998), h. 299

seimbang, sehingga perempuan dipandang sebagai makhluk sub-ordinat atas laki-laki.<sup>2</sup>

Al-Qur`an sendiri dalam hal asal usul kejadian perempuan tidak secara rinci menjelaskannya. Kata Hawa yang selama ini dipersepsikan sebagai perempuan yang menjadi istri Adam sama sekali tidak ditemukan dalam al-Qur`an. Bahkan, keberadaan Adam sebagai manusia pertama dan berjenis kelamin laki-laki masih dipermasalahkan.<sup>3</sup> Satu-satunya ayat yang mengisyaratkan asal usul kejadian perempuan adalah surat Qs. An-Nisa [4]: 1. Ayat ini pun masih sangat terbuka untuk didiskusikan, mengingat adanya penggunaan kata-kata bersayap. Para mufasir berbeda pendapat, siapa sebenarnya yang dimaksud dengan diri yang satu, *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ*, siapa yang ditunjuk pada kata ganti (*dhamîr*) “dari padanya” (*مِنْهَا*) dan apa yang dimaksud “pasangan” (*زَوْجٍ*) pada ayat tersebut?. Untuk mengetahui titik terangnya, dalam artikel ini dielaborasi secara deskriptif pandangan mufasir klasik dan modern untuk selanjutnya dianalisis argumentasinya.

#### Tafsir Ibn Katsir Qs. an-Nisa [4]: 1<sup>4</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari jiwa yang satu dan dari jiwa yang satu itu Dia menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Dalam hadits shahih disebutkan:

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَغْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ ثِقِيمُهُ كَسَرَتْهَا، وَإِنْ اسْتَمْتَعَتْ بِهَا اسْتَمْتَعَتْ وَفِيهَا عَوْجٌ

*“Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan sungguh bagian yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah yang paling atasnya. Bila engkau ingin meluruskannya, engkau akan mematahkannya. Dan jika engkau ingin bersenang-senang dengannya, engkau bisa bersenang-senang namun padanya ada kebengkokan. (HR. Al-Bukhari No. 3331 dan Muslim No. 3632)*

---

<sup>2</sup> Syeikh Muhammad al-Ghazali dalam bukunya., *A Thematic Commentary on The Qur'an*, (Kuala Lumpur: Islam Book trust, 2000), h. 55.

<sup>3</sup> Riffat Hasan, “Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam” Dalam *Jurnal Ulumul Quran Vol.1*, 1990, h. 51.

<sup>4</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Dalam al-Maktabah al-Syamilah. Al-Ishdar al-Tsani. Juz II. h.206. website: <http://www.shameela.ws>.

Sebelum Allah mengingatkan umat manusia terhadap kekuasaan-Nya perihal penciptaan manusia, Allah terlebih dahulu memerintahkan kepada umat manusia untuk bertaqwa. Peringatan ini bertujuan agar manusia memahami perihal penciptaan dirinya dari diri yang satu (مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ), yaitu Adam a.s. (وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا) yaitu Hawa a.s. yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian belakang yang sebelah kiri ketika ia sedang tidur. Kemudian Adam bangun dan dikejutkan oleh keberadaan Hawa a.s. Keduanya pun saling tertarik. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Hatim berkata: telah menceritakan kepada kami, Ubay, Muhammad bin Muqatil, Waqi', dari Abi Hilal, dari Qatadah, dari Ibn Abbas, berkata:

مُخَلِّقَتِ الْمَرْأَةِ مِنَ الرَّجُلِ، فَجَعَلَ نَهْمَتَهَا فِي الرَّجُلِ، وَخَلَقَ الرَّجُلَ مِنَ الْأَرْضِ، فَجَعَلَ نَهْمَتَهُ فِي الْأَرْضِ، فَاحْبَسُوا نِسَاءَكُمْ.

Dalam hadis sahih juga dijelaskan;

إِنَّ الْمَرْأَةَ خَلَقَتْ مِنْ ضَلْعٍ، وَإِنْ أَعْوَجَ شَيْءٌ فِي الضَّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنَّ ذَهَبَ تَقِيمَهُ كَسْرَتَهُ، وَإِنْ اسْتَمْتَعَتْ بِهَا اسْتَمْتَعَتْ بِهَا وَفِيهَا عَوَجٌ<sup>5</sup>

Selanjutnya, tidak berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab, hanya saja Ibn Katsir lebih memperkaya ayat-ayat lainnya dan hadits yang menguatkan tafsirnya. Inilah kelebihan tafsir Ibn Katsir dibanding tafsir *mu'tabar* lainnya. Bahkan oleh para pakar dianggap sebagai tafsir terbaik di antara tafsir-tafsir lainnya, yang sering dijadikan rujukan olehnya.<sup>6</sup>

### Tafsir Al Misbah Qs.an-Nisa [5]: 1<sup>7</sup>

Mayoritas ulama memahami kalimat مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ dalam arti Nabi Adam a.s. dan ada pula yang memahaminya dalam arti jenis manusia lelaki dan wanita. Syekh Muhammad Abduh, al-Qasimi dan beberapa ulama kontemporer lainnya memahami demikian sehingga ayat ini sama dengan firman Allah dalam Surat al-Hujurat ayat 13

Menurut M. Quraish Shihab, Qs. al-Hujurât [49]: 13 memang berbicara tentang asal kejadian manusia yang sama dari seorang ayah dan ibu, yakni sperma dan ovum/indung telur ibu, tetapi tekanannya pada persamaan hakekat kemanusiaan orang per orang karena setiap orang walau berbeda-beda ayah dan ibunya, tetapi unsur dan proses kejadian mereka sama. Maka, tidak wajar jika seorang menghina atau merendahkan orang lain. Walaupun Qs. an-Nisâ [4]: 1 menjelaskan tentang kesatuan dan kesamaan orang per orang dari segi hakikat kemanusiaan, tetapi konteksnya untuk menjelaskan banyak dan berkembang biaknya mereka dari seorang ayah, yakni Adam dan seorang ibu, yakni Hawa. Ini dipahami dari pernyataan وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا dan ini tentunya baru sesuai

<sup>5</sup> HR. Muslim. No.1468 dari Abu Hurairah

<sup>6</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006), h. 62.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati. 2006), II : 329-336

dengan kata *مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* dipahami dalam arti ayah manusia seluruhnya (Adam a.s) dan pasangannya (Hawa as.) lahir laki-laki dan perempuan yang banyak.

Tampak, para mufassirin memahami bahwa hawa (istri Adam) diciptakan dari Adam sendiri. Pandangan ini kemudian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki. Beberapa yang menyatakan bahwa pasangan Adam diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri yang bengkok dan karena itu al-Qurthubî menulis dalam tafsirnya bahwa perempuan bersifat *'awjâ* (bengkok). Pandangan diperkuat dengan hadits Rasul saw. yang menyatakan *"Saling wasiat mewasiatlah untuk berbuat baik kepada wanita. Karena mereka itu diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, kalau engkau membiarkannya ia tetap bengkok, dan bila engkau berupaya meluruskannya ia akan patah"* (HR. at-Tirmidzi melalui Abu Hurairah).

Hadits ini dipahami oleh banyak ulama terdahulu secara harfiah. Namun, tidak sedikit ulama kontemporer yang memahaminya dalam artian metafore, bahkan ada yang menolak kesahihannya. Ulama yang memahami secara metafore menyatakan bahwa hadits itu mengingatkan para pria agar menghadapi perempuan dengan bijaksana, karena ada sifat dan kodrat bawaan mereka yang berbeda dengan pria, sehingga bila tidak disadarkan akan mengantar pria bersikap tidak wajar. Tidak ada yang mampu mengubah kodrat bawaan itu. Kalaupun ada yang berusaha, maka akibatnya akan fatal seperti upaya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.

Thabathaba'î dalam tafsirnya menulis bahwa ayat di atas menegaskan bahwa perempuan (istri Adam a.s) diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, dan ayat tersebut sedikit pun tidak mendukung faham yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam. Memang tidak ada petunjuk dari al-Qur`an yang mengarah ke sana, atau bahkan mengarah kepada penciptaan pasangan Adam dari unsur yang lain.

Ide penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, menurut Sayyid Muhammad Rasyid Ridha timbul dari apa yang termaktub dalam Perjanjian Lama (Kejadian II: 21-22) yang menyatakan bahwa ketika Adam tidur lelap, maka diambil oleh Allah sebilah tulang rusuknya, lalu ditutupkannya pula tempat itu dengan daging. Maka, dari tulang yang telah dikeluarkan dari Adam itu, dibuat Tuhan seorang perempuan. Rasyid Ridha menuliskan, *"Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam Perjanjian Lama, seperti redaksi di atas niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam, tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang muslim"*.

Perlu dicatat sekali lagi bahwa pasangan Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam, maka itu bukan berarti bahwa kedudukan wanita-wanita selain Hawa demikian juga, atau lebih rendah lagi dibanding dengan lelaki. Ini karena semua pria dan wanita sebagaimana bunyi Qs. al-Hujurat di atas, dan sebagaimana penegasan-Nya: *"Sebagian kamu dari sebagian yang lain"* (QS. Ali Imran [3]: 195). Lelaki lahir dari pasangan pria dan wanita, begitu juga wanita.

Karena itu tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya. Kekuatan lelaki dibutuhkan oleh wanita dan kelemah-lembutan wanita didambakan oleh pria. Jarum harus lebih kuat dari kain, dan kain harus lebih lembut dari jarum. Kalau tidak, jarum tidak akan berfungsi, dan kain pun tidak akan terjahit. Dengan berpasangan, akan tercipta pakaian yang indah, serasi dan nyaman.

Penegasannya bahwa *وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا* yakni dari *nafsin wâhidah* itu pasangannya, mengandung makna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan pikirannya, dalam cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya. Itu sebabnya pernikahan dinamai *زواج* yang berarti keberpasangan di samping dinamai (nikah) yang berarti penyatuan ruhani dan jasmani. Suami dinamai *زواج* dan istri pun demikian.

Kata “*بِث*”, mengandung makna menyebarluaskan dan membagi-bagi sesuatu yang banyak, yakni mengembangbiakkan dengan banyak. Jika berkata menyebarluaskan, maka itu mengandung makna keluasan tempat, berbeda jika berkata menghimpun, maka tempat yang dibutuhkan itu lebih kecil dibanding jika anda menyebarnya. Itu berarti bahwa anak-anak cucu yang lahir dan pengembangbiakkannya itu menempati banyak tempat di permukaan bumi ini.

Allah mengembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan, demikian terjemahan harfiah ayat di atas. Penggalan ayat ini menginformasikan bahwa populasi manusia pada mulanya bersumber dari satu pasangan, kemudian satu pasangan itu berkembang biak, sehingga menjadi sekian banyak pasangan yang terus berkembang biak, demikian seterusnya hingga setiap saat bertambah. Kini jumlah penduduk dunia-(Oktober 1999)-telah mencapai enam belas miliar, dan masih akan terus bertambah jika tidak ada yang campur tangan untuk membendung pertumbuhan itu atau mengurangnya.

Di atas, terbaca kata lelaki disusul dengan kata banyak sedang perempuan tidak disertai dengan kata banyak. Aneka ragam kesan yang diperoleh ulama dari redaksi itu. Al-Biqâ'i misalnya, menyatakan bahwa walaupun sebenarnya perempuan lebih banyak dari lelaki, tetapi kata banyak yang menyusul kata lelaki itu mengisyaratkan bahwa lelaki memiliki derajat lebih tinggi, mereka lebih kuat, lebih jelas kehadirannya di tengah masyarakat dibanding perempuan. Fakhruddin ar-Razi sebelum al-Biqâ'i juga berpendapat serupa. Kata “banyak” yang menyifati lelaki dan bukan pada kata wanita, karena lelaki lebih populer, sehingga jumlah banyak mereka lebih jelas. Ini juga memberi peringatan tentang apa yang wajar bagi lelaki yaitu keluar rumah menampakkan diri dan menjadi populer, sedang yang wajar buat wanita adalah ketersembunyian dan kelemahlembutan. Begitu tulis ar-Razi, dan dikutip juga oleh Muhammad Sayyid Thanthawi.

Syeikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi mempertegas pendapat di atas. Tulisannya, "penyebaran di bumi seharusnya hanya khusus laki-laki karena firman Allah "Qs. Jumu'ah [62]: 10) dan firman-Nya dalam QS. al-Mulk [67]: 15). Sedang wanita - lanjut asy-Sya'rawi - tinggal di rumah dan mengurusnya agar rumah menjadi tempat yang tenang, sedang lelaki yang giat bergerak di bumi ini, dan dengan demikian wanita telah melaksanakan tugasnya.

Memang kata **بَثَّ** memperkembangbiakkan telah mengandung makna banyak sehingga wajar dipertanyakan mengapa ada lagi kata banyak dan hanya dirangkaikan dengan laki-laki, tetapi kesan yang diperoleh para ulama itu - sebagaimana halnya semua kesan- bersifat subyektif. Kita dapat menerima atau menolaknya, apalagi pakar-pakar bahasa menetapkan bahwa al-Quran cenderung pada penyingkatan redaksi karena kata mereka, walau disini tidak disebut kata banyak setelah penyebutan wanita, tetapi sebenarnya mereka pun banyak. Bahwa lelaki yang disifati demikian, karena lelaki yang terlebih dahulu dan jenis kelamin anak cucunya akibat pengembangbiakan itu ditentukan oleh gen lelaki seperti dijelaskannya dalam tafsir QS. al-Baqarah [2]: 223.

Dalam firman-Nya "وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ". Objek taqwa adalah Allah, bukan seperti yang lalu tuhanmu, karena perintah ini adalah dalam konteks syari'at-sebagaimana akan terlihat dalam sekian banyak ayat berikut- bukan lagi konteks anjuran dan penekanan pada perlunya rasa aman, persatuan dan kesatuan masyarakat. Dengan kata Allah, diharapkan akan lahir rasa takut, apalagi dalam masyarakat jahiliyah ketika itu, hak-hak orang lemah sering kali terabaikan. Ayat ini memerintahkan manusia mengindahkan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, karena Allah swt adalah satu-satunya dambaan dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Kata *arham*, adalah bentuk jama' dari *rahim*, yaitu tempat peranakan. Di sanalah benih anak tinggal, tumbuh dan lahir, selanjutnya berkembang biak. Rahim adalah yang menghubungkan seseorang dengan lainnya, bahkan melalui rahim, persamaan sifat, fisik, dan psikis yang tidak dapat diingkari, walaupun persamaan itu tidak banyak tetapi ia pasti ada. Rahim ibu yang mengandung pertemuan sperma bapak dan indung telur ibu, dapat membawa gen dari nenek dan kakeknya yang dekat atau yang jauh. Betapapun, dengan rahim telah terjalin hubungan yang erat, atau tepatnya Allah menjalin hubungan yang erat antar manusia. Karena itu, Allah mengancam siapa yang memutuskan dan menjanjikan keberkahan dan usia yang panjang bagi siapa yang memeliharanya. "Rahim tergantung di singgasana Ilahi (*Arsy*), di sana ia berkata "siapa yang menyambungku akan disambung Allah (dengan rahmatNya) dan siapa yang memutuskanku akan diputuskan Allah (rahmatNya)" (HR. Muslim melalui 'Aisyah r.a.). di kali lain Rasul saw. bersabda "Siapa yang senang diperluas rezekinya dan diperpanjang usianya, maka hendaklah ia menyambung hubungan rahim/kekeluarganya" (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah).

Di sisi lain, dengan jalinan rahim seseorang akan merasa sangat dekat, sehingga atas namaNya seorang saling bantu membantu dan tolong menolong.

Bacaan populer dari kata أرحام adalah *fathah* = الارحام , sehingga ia dipahami sebagai bagian yang mengikuti (*ma'thûf*) dari objek taqwa. Yakni bertaqwalah kepada Allah al-arham. Sebagaimana diketahui kata taqwa dari segi bahasa berarti memelihara. Bertaqwa kepada Allah berarti memelihara diri dari siksaNya akibat pelanggaran atas perintahNya, dan bertaqwa dalam kaitannya dengan al-arham adalah memeliharanya agar tidak putus akibat perlakuan yang tidak wajar.

Allah diseru manusia, jika mereka meminta sesuatu, baik meminta secara langsung maupun meminta melalui orang lain. Itulah yang dimaksud dengan تَسَاءَلُونَ بِهِ. Selanjutnya jika anda mengikuti imam yang membaca kata al-arham dengan kasrah al-arhami, maka kata ini berkaitan atau mengikuti (*ma'thûf*) dengan kata ganti Allah pada kata *bihi*, yakni Dia Allah yang disebut-sebut namaNya itu, sehingga penggalan ayat ini berpesan agar bertaqwa kepada Allah yang atas nama-Nya manusia bermohon sebagaimana atas nama keluarga pun mereka bermohon. Biasanya permohonan diajukan dengan berkata: "Demi Allah dan demi hubungan kekeluargaan kita".

Pendapat kedua ini, di samping bukan pandangan mayoritas dan ada kejanggalannya dari segi kaidah kebahasaan, juga – dan ini lebih penting – karena maknanya tidak menekankan perlunya pemeliharaan silaturrahim. Ia hanya menginformasikan bahwa dengan menyebut nama Allah dan karena adanya hubungan kekeluargaan, kamu saling minta meminta. Adapun pendapat pertama, maka seperti terbaca di atas, ia secara langsung dan tegas memerintahkan untuk memelihara hubungan silaturrahim yang berkaitan langsung dengan perintah bertaqwa kepada Allah swt. Makna ini sejalan dengan tujuan surah, sebagaimana telah dikemukakan.

Kata راقبا yang diterjemahkan dengan maha mengawasi, merupakan salah satu nama Allah yang indah. Akar katanya terdiri dari huruf-huruf ر ب ق yang makna dasarnya adalah tampil tegak lurus untuk memelihara sesuatu. Pengawas adalah *râqib*, karena dia tampil memperhatikan dan mengawasi untuk memelihara yang diawasi.

Allah yang bersifat *Râqib*, adalah Dia yang mengawasi atau yang menyaksikan atau mengamati dari saat ke saat, makhlukNya. Demikian tiga makna yang dikemukakan al-Qurthubi. Allah *râqib* terhadap segala sesuatu. Mengawasi, menyaksikan dan mengamati segala yang dilihat dengan pandanganNya, segala yang didengar dengan pendengarannya, serta segala yang wujud dengan ilmuNya. Imam al-Ghazali mengartikan *Râqib* sebagai Yang Maha Mengetahui lagi Maha Memelihara. Tulisnya "Siapa yang memelihara sesuatu dan tidak lengah terhadapnya, memperhatikannya dengan perhatian yang bersinambung, yang menjadikan yang disaksikan bila dilarang melakukan sesuatu tidak akan melakukannya, maka siapa yang demikian itu halnya dinamai Raqib. Karena itu sifat ini berkaitan erat dengan ilmu serta pemeliharaan, tetapi dari sisi bahwa hal tersebut terlaksana secara bersinambung". Perlu pula ditambahkan bahwa pengawasan ini, bukan bertujuan mencari kesalahan atau menjerumuskan yang



diawasi, tetapi justru sebaliknya. Perhatikan kembali makna *râqib* dari segi bahasa.

Ayat-ayat al-Quran yang menampilkan sifat Allah ini, memberi kesan pengawasan yang mengandung makna pemeliharaan, demi kebaikan yang diawasi, sejalan dengan makna kebahasaan yang dikemukakan di atas. Dua di antara tiga ayat yang menyebut sifat Allah itu, dikemukakan dalam konteks tuntunan menyangkut kehidupan rumah tangga serta perlunya hubungan silaturahmi, yaitu ayat ini dan (Qs. al-Ahzab [33]: 52).

Ayat ketiga yang menggunakan kata *raqiban* sebagai sifat Allah juga memberi kesan pemeliharaan dan pengampunan. Baca dan camkanlah jawaban nabi Isa a.s. yang diabadikan al-Qur'an Qs. al-Ma'idah [5]: 117-118

## Simpulan

Ide penciptaan perempuan dari tulang rusuk adalah bukan ide dari sumber-sumber Islam, tetapi dari sumber sebelumnya (*israiliyyât*), yang mungkin mempengaruhi para periwayat hadis. Karena itu, ide penciptaan dari tulang rusuk sebagaimana disebut dalam sebagian teks hadis, adalah tidak valid. Dengan demikian, teks hadispun dianggap tidak valid, atau tidak sah secara matan, bukan secara sanad.<sup>8</sup>

Kata *نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* dalam ayat ini boleh jadi suatu genus dan salah satu spesiesnya adalah Adam dan pasangannya, sebagaimana Qs. al-A'râf [7]: 189. Sedang spesies lainnya ialah binatang dan pasangannya seperti termaktub dalam Qs. asy-Syûrâ [42]: 11 serta tumbuh-tumbuhan dan pasangannya sebagaimana dijelaskan Qs. Thâhâ [22]: 53.

Walaupun ayat ini kurang relevan dijadikan sebagai dasar atas asal usul kejadian manusia secara biologis, namun perlu diteliti lebih lanjut, yang mana asal usul dalam arti ciptaan awal (*production*) dan mana asal usul dalam arti ciptaan lanjutan (*reproduction*).

Kesulitan-kesulitan dalam memahami kisah asal usul kejadian manusia dalam al-Qur'an karena ada loncatan atau semacam *missing link* dalam kisah-kisah yang ada lebih dikarenakan al-Qur'an tidak secara runtut menjelaskan tentang asal usul sumber manusia pertama. Oleh karena itu, ayat-ayat kejadian manusia dalam al-Qur'an tidak cukup kuat dijadikan alasan untuk menolak atau mendukung teori evolusi.

Konsep teologis yang menganggap Hawa berasal dari tulang rusuk Adam membawa implikasi psikologis, sosial, budaya, ekonomi dan politik. Oleh karena itu, pemahaman yang keliru mengenai asal usul kejadian tersebut bisa melahirkan sikap ambivalensi di kalangan perempuan. Di satu pihak ia ditantang untuk berprestasi dan mengembangkan karir agar tidak selalu menjadi beban laki-laki, tetapi di lain pihak ketika ia (perempuan) mencapai karier puncak, keberadaannya sebagai perempuan shalehah dipertanyakan. Seolah-

---

<sup>8</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), h. 265.

olah keberhasilan dan prestasi perempuan tidak cukup hanya diukur oleh suatu standar professional tetapi juga seberapa jauh hal itu direlakan kaum laki-laki.

### Daftar Pustaka

- Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur`ân Al-`Adzîm*, Dalam al-Maktabah al-Syamîlah, Al-Ishdar al-Tsani. Juz II. h.206. website: [http//www.shameela.ws](http://www.shameela.ws).
- Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Vol.2  
\_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, (Yogyakarta: LkiS, 2003)
- Riffat Hasan, 'Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam', Dalam *Jurnal Ulumul Quran* Vol.1, 1990
- Syeikh Muhammad al-Ghazali, *A Thematic Commentary on The Qur'an*, (Kuala Lumpur: Islam Book trust, 2000)